

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Salat Dhuha

1. Definisi Salat Dhuha

Salat berasal dari kata bahasa arab yaitu “*as-shala*” yang memiliki arti doa atau memohon kebajikan dan pujian.¹⁷ Sedangkan pengertian salat secara istilah terdapat beberapa pendapat dari para ahli yaitu dari Sayyid Sabiq mengartikan salat sebagai ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan khusus, dimulai dari mengucapkan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁸ Sedangkan, Sulaiman Rasjid mengartikan salat sebagai ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan.¹⁹ Dan Az-Zabagi mengartikan salat sebagai tali hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya yaitu hubungan yang mencerminkan kehinaan hamba dan keagungan Tuhan yang bersifat langsung tanpa perantara.²⁰

Menurut pengertian syariat, salat berarti menghadapkan hati kepada Allah SWT. Salat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Salat harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan syariat Islam sebagaimana

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), 252.

¹⁸ Sayyid Sabiq, *Ringkasan Fikih Sunah* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015), 58.

¹⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru, 1990), 64.

²⁰ Muhammad Abdul Malik Az Zaghabi, *Malang Nian Orang Yang Tidak Salat* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), 17.

telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari beliau pada zaman dahulu.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari salat adalah bentuk doa atau ibadah yang diawali dengan bacaan takbir dan diakhiri dengan bacaan salam serta diikuti syarat-syarat sesuai dengan syariat Islam, salat merupakan bentuk hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya yaitu hubungan yang mencerminkan kehinaan hamba dan keagungan Tuhan yang bersifat langsung tanpa perantara.

Salat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Salat merupakan fondasi yang kukuh bagi tegaknya agama Islam. Adapun tujuan salat adalah pengakuan hati bahwa Allah SWT sebagai pencipta yang Maha Agung dan sebagai pernyataan patuh terhadap-Nya serta tunduk atas kebesaran dan kemuliaan-Nya. Bagi mereka yang melaksanakan salat dengan *khusyu'* dan ikhlas, hubungan dengan Allah SWT akan semakin kukuh, kuat, dan mampu beristiqomah dalam beribadah dan menjalankan yang diperintahkan-Nya.²²

Salat juga memiliki kedudukan yang tinggi diantara ibadah lain. Tidak ada ibadah lain yang dapat mengimbanginya. Agama tidak akan tegak sempurna tanpa adanya salat, karena merupakan tiang agama. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nisa' Ayat 103 sebagai berikut:

²¹ Zamry Khadimullah, *Qiyamul Lail Power* (Bandung: Marja, 2013), 115.

²² M. Sholeh, *Terapi Salat Tahajjud* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2013), 128.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”²³

Salat sendiri terbagi menjadi dua yaitu salat wajib dan sunah. Salat sunah disebut juga dengan salat *nawafil* atau *tathawwu'*. *Nawafil* adalah semua perbuatan baik yang tidak tergolong dalam kategori fardhu dan sebagai bentuk tambahan atas amalan fardhu. Menurut Madzhab Hanafi, salat *nawafil* atau salat *tathawwu'* terbagi menjadi dua, yaitu salat *masnunah* dan salat *mandudah*. Salat *masnunah* adalah salat yang selalu dikerjakan oleh Rasulullah SAW (*Sunnah Muakkad*). Sedangkan salat *mandudah* adalah salat yang tidak sering dilakukan oleh Rasulullah SAW (*Sunnah Ghairu Muakkad*). Yang termasuk ke dalam salat *sunnah muakkad* yaitu salat tahajud, salat dhuha, dan salat tarawih.²⁴

Diantara ketiga contoh salat *sunnah muakkad* diatas, salat dhuha merupakan salat yang dapat dikerjakan pada waktu pagi hari yaitu mulai dari matahari terbit setinggi tombak sampai dengan matahari tergelincir. Salat dhuha biasanya sering dipraktekkan di sekolah karena

²³ Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Loutan Lestari, 2004), 106.

²⁴ Syeikh Abdurrahman Al Jaziri, *Kitab Salat Fikih Empat Madzhab* (Bandung: Mizan, 2010), 258.

pelaksanaanya yang dapat dilakukan saat pagi hari pada jam sekolah berlangsung. Selain itu pelaksanaan salat dhuha memiliki keutamaan dan manfaat, maka pelaksanaanya saat dianjurkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salat dhuha adalah salat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah.²⁵ Karena hukum salat dhuha sendiri adalah *sunnah muakkad* atau salat yang selalu dikerjakan Rasulullah.²⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, salat dapat didefinisikan sebagai doa atau ibadah yang diawali dengan bacaan takbir dan diakhiri dengan bacaan salam serta diikuti syarat-syarat yang telah ditentukan syariat dan merupakan bentuk hubungan yang kuat antara hamba dengan Tuhan-Nya. Salat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, karena merupakan fondasi yang kukuh bagi tegaknya agama Islam dan salat memiliki kedudukan tinggi diantara ibadah yang lain. Salat sendiri terbagi menjadi dua yaitu salat wajib dan sunah. Salat dhuha merupakan salah satu salat *sunnah muakkad*. Salat dhuha dapat dikerjakan pada waktu matahari terbit setinggi tombak sampai dengan matahari tergelincir. Oleh karena itu, pelaksanaan salat dhuha sering dipraktekkan di sekolah.

2. Keutamaan Salat Dhuha

²⁵ Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Salat* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 27.

²⁶ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan: Salat Tahajjud, Salat Hajat, Salat Istikharah, Salat Dhuha* (Surabaya: Pustaka Media), 127.

Setiap amal perbuatan yang baik pasti ada nilai dan keutamaannya, begitupun dengan salat dhuha. Keutamaan salat dhuha menurut beberapa hadits dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dapat Menghapus Dosa

Manusia sebagai seorang makhluk biasa tidak akan luput dari kesalahan atau dosa. Perbuatan dosa adalah perbuatan seseorang dalam melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT atau tidak menjalankan apa yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT. Dosa dapat terjadi karena godaan-godaan yang memicu seseorang untuk melakukan perbuatan terlarang lebih kuat daripada meninggalkannya. Dosa juga dapat terjadi karena peringatan Allah SWT mengenai akibat dari melakukan dosa dan kesalahan tak lagi mampu membendung manusia untuk terhindar dari kemaksiatan.²⁷

Sebagai sang Maha Pengampun, Allah mampu menghapuskan perbuatan dosa yang telah dilakukan oleh hamba-Nya. Allah mampu menghapusnya jika mau bertobat dengan sungguh-sungguh dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan dosa yang sama. Adapun salah satu amalan yang apabila kita istiqomah dalam menjalankannya, maka dapat menjadi penghapus dosa. Amalan tersebut adalah ibadah salat dhuha.²⁸ Rasulullah bersabda:

²⁷ A'yuni, *The Power Of Dhuha Kunci Memaksimalkan Salat Dhuha dengan Doa-Doa Mustajab* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2014), 1.

²⁸ Ibid, 46.

مَنْ حَافِظًا عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَ إِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Artinya: “Barangsiapa menjaga dua rakaat salat dhuha, maka dosa-dosanya akan diampuni walaupun sebanyak buih di lautan” (H.R. Tirmidzi).

b. Memiliki Kedudukan Mulia Di setiap Rakaatnya

Sebagaimana Hadits Rasulullah yang menjelaskan bahwa siapa yang mengerjakan sebanyak empat rakaat, maka dia ditulis sebagai orang yang ahli ibadah. Yang mengerjakan enam rakaat, maka dia diselamatkan di hari itu. Yang mengerjakan delapan rakaat, maka Allah tulis dia sebagai orang yang taat. Dan yang mengerjakan sebanyak dua belas rakaat, maka Allah akan membangun sebuah rumah di surga untuknya.

c. Menjadi Perantara Pengubah Hidup

Salat dhuha adalah ibadah yang tepat untuk dijadikan perantara mengubah hal buruk dengan sesuatu yang lebih baik. Tetapi pastinya harus direalisasikan dengan tindakan nyata yaitu dengan melaksanakan salat dhuha secara istiqomah. Rahasia kekuatan yang terpendam pada sebuah ibadah adalah terdapatnya daya gugah baru artinya ketika mengerjakan ibadah tersebut segala sikap, pikiran, dan tindakan akan serta merta berubah.²⁹

d. Dibangunkan Istana Emas di Surga

²⁹ Sabil El Ma'rufie, *Dahsyatnya Salat Dhuha Pembuka Pintu Rezeki* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 22.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap rakaat dalam salat dhuha memiliki kemuliaan dan keutamaannya tersendiri. Annas ra., mendengar Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي
الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan salat dhuha 12 rakaat, maka Allah akan membangunkan untuknya istana dari emas di surga.” (HR. Thabrani)

e. Pembuka Pintu Rezeki

Salat dhuha merupakan salah satu kunci pembuka rezeki. Bila kita istiqomah melakukan salat dhuha secara *khusyu'* dan ikhlas, maka kita akan memperoleh kelapangan rezeki serta kemudahan hidup lainnya dari jalan yang tidak diduga-duga.³⁰

B. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin adalah ketaatan pada tata tertib atau aturan yang ada.³¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris disiplin berasal dari kata “*dicipline*” yang berarti tertib dan taat atau mampu mengendalikan tingkah laku serta penguasaan diri. Jadi

³⁰ Ratih Rahmawati, *Nikmatnya Ibadah Sunah* (Yogyakarta: Checklist, 2017), 241.

³¹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2008), 358- 359.

secara bahasa disiplin memiliki arti kesadaran untuk melakukan tata tertib dan peraturan yang berlaku pada semua aspek kehidupan baik dalam lingkungan masyarakat, beragama, berbudaya dan lainnya.

Pengertian disiplin oleh beberapa tokoh yaitu diantaranya, Semiawan menyatakan disiplin adalah pengaruh yang membantu individu agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Sedangkan Suharsimi Arikunto menyatakan disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang ada, yang didorong oleh kesadaran dalam hati setiap individu. Dan Pridjodarminto menyatakan disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk serta tercipta melalui serangkaian proses serta perilaku yang menunjukkan nilai- nilai ketaatan pada Tuhan, keteraturan, dan ketertiban dalam memperoleh pengetahuan.³²

Berdasarkan beberapa pendapat dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku taat pada aturan, tata tertib, nilai-nilai, dan norma yang berlaku yang timbul dari sebuah dorongan atau kesadaran dalam diri individu itu sendiri.

2. Disiplin dalam Pandangan Islam

Disiplin dalam pandangan Islam merupakan perilaku yang sangat dianjurkan bahkan diwajibkan. Dimana dalam ajaran Islam, seorang hamba memang diwajibkan untuk mematuhi perintah Allah SWT dan meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT. Seperti yang dijelaskan

³² Fajrani & Nur Janah, "Self- Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa: Studi Kasus Di SMA Negeri 5 Banda Aceh", *Jurnal Pencerahan*, Vol. 2 (September, 2016), 95.

dalam dalil QS. Huud Ayat 112 dan QS. An-Nisa' Ayat 59 sebagai berikut:

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Huud Ayat 112)³³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa' Ayat 59)³⁴

Islam merupakan ajaran yang mementingkan nilai-nilai kedisiplinan. Hal tersebut tercermin dari berbagai ibadah yang diperintahkan atau diwajibkan untuk dijalankan. Ibadah-ibadah yang diwajibkan tersebut seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Dari ibadah-ibadah tersebut terdapat perintah atau kewajiban untuk menjalankannya dan terdapat aturan-aturan yang harus ditaati dalam mengerjakannya. Perintah kepada umat Islam untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan konsisten tanpa sadar adalah bentuk melatih kedisiplinan, karena

³³ Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lautan Lestari, 2004), 253.

³⁴ Ibid., Al Qur'an dan Terjemahannya, 97.

disiplin diartikan sebagai perilaku taat pada aturan atau perintah yang diberikan.³⁵

Ibadah dari bahasa Arab “*abida-ya ’budu’-abdab- ’ibaadatan*” yang berarti taat, tunduk, patuh, dan merendahkan diri. Ibadah secara bahasa artinya patuh (*al-tha ’ah*), dan tunduk (*al-kudlu*). Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang dilaksanakan dengan niat ibadah, sedangkan ibadah dalam arti khusus adalah perbuatan ibadah yang dilakukan dengan tata cara yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW.³⁶

3. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Sikap disiplin tidak dapat terbentuk begitu saja, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang sebagai berikut:

a. Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sikap disiplin yaitu:

1) Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku disiplin. Contohnya lingkungan pondok, karena lingkungan di dalamnya memaksa individu untuk bersikap disiplin, maka individu yang ada di pondok akan terbiasa

³⁵ Arvian Indarmawan, “Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Bagi Murid Madrasah”, *Jurnal El Tarbawi*, Vol. 1, (2014), 2.

³⁶ Zulkifli, “Fiqh dan Prinsip Ibadah dalam Islam”, *Jurnal UMT*, Vol.1, (2004), 11.

melakukan kegiatan dengan tertib dan teratur. Namun sebaliknya jika lingkungannya tidak disiplin, maka individu akan tertib dan teratur.

2) Latihan

Melatih berarti memberi individu pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin dapat membantu anak untuk membiasakan diri bersikap demikian. Jadi sikap disiplin selain berasal dari pembawaan juga bisa dikembangkan melalui latihan.³⁷

3) Teladan

Teladan atau *modelling* adalah memberikan contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladan adalah salah satu model pendidikan yang efektif dan sukses. Karena keteladanan menampakkan isyarat-isyarat sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

b. Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap disiplin yaitu:

1) Minat dan Motivasi

³⁷ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Kesaint Blanc, 1986), 176.

Minat adalah suatu perangkat yang terdiri dari kombinasi antara perasaan, harapan, prasangka, kecemasan, dan kecenderungan yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.³⁸ Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.³⁹

Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka sangat berpengaruh pada dirinya yaitu keinginan untuk bersikap disiplin dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak luar, cukup berasal dari kecenderungan dan dorongan dari dalam dirinya sendiri.

2) Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah dilakukan jika timbul kesadaran pada dirinya untuk selalu mau bertindak patuh, taat, tertib, dan teratur bukan karena paksaan dari pihak luar atau faktor eksternal. Berdasarkan pernyataan berikut menunjukkan bahwa orang yang memiliki kesadaran untuk bersikap disiplin maka ia akan melakukannya dengan hati terbuka, tidak dengan paksaan dari pihak manapun kecuali dirinya.⁴⁰

4. Indikator Disiplin

³⁸ Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah* (Jakarta: CV Ghalia Indonesia, 1994), 46.

³⁹ Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2001), 26.

⁴⁰ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 152.

Menurut Moenir indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin seorang siswa dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1

Indikator Kedisiplinan Siswa⁴¹

Tipe Kedisiplinan	Bentuk Perilaku Disiplin
Disiplin Waktu	Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu.
	Tidak keluar dan membolos saat sekolah.
	Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
Disiplin Perbuatan	Patuh dan tidak menentang peraturan sekolah.
	Tidak malas belajar.
	Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya.
	Tidak suka berbohong.

C. Pendidikan dalam Pandangan Islam

Istilah pendidikan yang sering digunakan dalam Islam adalah *tarbiyah* dan *ta'lim*. *Ta'lim* adalah pengajaran dan penghimpunan informasi-informasi dalam otak, sedangkan *tarbiyah* mengandung pengertian pengarahannya, pendidikan, dan latihan. *Ta'lim* mengarahkan kepada pencerdasan akal, ingatan, dan hafalan, sedangkan *tarbiyah* mengarahkan kepada pendidikan jiwa, rohani, dan hati.⁴² Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa *ta'lim* berarti pengajaran atau memberikan ilmu. Sedangkan *tarbiyah* berarti pendidikan yang mencakup aspek ilmu dan akhlak.

⁴¹ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 96.

⁴² Aisyah Dahlan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Al-Ma'arif, 1968), 9.

Pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali memiliki pengertian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut memberikan ilmu atau pendidikan dari segi individu namun juga untuk kebutuhan masyarakat dan kejiwaan.⁴³ Al-Ghazali meletakkan dasar dan tujuan pendidikan berdasarkan Al- Qur'an, Hadits, dan *Dalil 'Aqli*.⁴⁴ Dan untuk mencapai tujuan dari pendidikan, ada dua faktor asasi berikut ini mutlak adanya. Pertama, aspek-aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekalkan kepada murid atau dengan makna lain ialah kurikulum pelajaran yang harus dicapai. Kedua, metode yang digunakan untuk menyampaikan ilmu atau materi kepada murid. Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan adalah sejalan dengan nilai-nilai hidup, dengan kata lain sesuai dengan falsafah hidup. Pendidikan agama dan karakter merupakan sasaran Al-Ghazali yang paling penting dalam pendidikan.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, pendidikan dalam Islam memiliki arti proses memberikan dan menerima ilmu selain itu juga merupakan sarana untuk memperbaiki akhlak sesuai dengan ajaran Islam atau bertujuan untuk membentuk akhlak mulia. Untuk mencapai akhlak mulia tersebut, maka menurut Al-Ghazali pendidikan yang dapat diutamakan adalah pendidikan agama dan karakter.

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang berarti perangai, tabiat, dan kebiasaan.

⁴³ Syamsu Yusuf, *Psikologi: Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 132.

⁴⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenal Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: Diponegoro, 1986),6.

⁴⁵ *Ibid.*, 28.

Dari berbagai perspektif yang ada, *akhlak* juga dapat diartikan sebagai budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muruah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat seseorang.⁴⁶ Secara umum pengertian akhlak adalah budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang yang dapat terlaksana dalam jiwa seseorang setelah berkali-kali proses latihan dan pembiasaan diri dalam melakukan suatu hal secara istiqomah. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak itu alami sifatnya namun akhlak juga dapat berubah cepat atau lambat melalui sikap serta nasehat- nasehat yang diperoleh.

Sedangkan pengertian karakter sendiri merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk satu kesatuan tindakan yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Adapun pengertian karakter menurut Imam Al-Ghazali adalah *hal ikhwal* yang melekat dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan dan teliti.⁴⁸

Berdasarkan pengertian akhlak dan karakter diatas dapat diketahui bahwa, akhlak yang merupakan proses latihan dan pembiasaan diri dalam melakukan suatu hal secara istiqomah yang dapat membentuk karakter yaitu perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, dan pembiasaan diri tersebut. Ketiganya menyatu membentuk satu kesatuan tindakan yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁶ Giantomi Muhammad, "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam", *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, (2021).

⁴⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

⁴⁸ Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Karakter Mulia* (Bandung: Karisma, 1994), 26.

Tujuan berkarakter ialah jiwa dapat memperoleh irsyad, hidayah dan taufiq sehingga dapat mengetahui batas baik dan buruk.⁴⁹ Pengertian jiwa menurut Al-Ghazali mencakup pengertian jiwa dalam arti yang fisik yang berhubungan dengan daya hidup fisik dan jiwa yang berhubungan dengan hakikat, diri dan zat manusia yang bersifat rabbani. Di dalam “*Maarif al-Quds*”. Al-Ghazali menyatakan manusia terdiri atas substansi yang berdimensi (materi) dan substansi yang tidak berdimensi (immateri) yang mempunyai kemampuan merasa dan bergerak dengan kemauan. Al-Ghazali membagi fungsi jiwa manusia dalam tiga tingkatan, *al-nafs al-insaniyyat* (jiwa manusia), *al-nafs al-nabatiyah* (jiwa vegetatif) dan *al nafs al-hayawaniyyat* (jiwa sensitif). *Al-nafs al nabatiyah* (jiwa vegetatif) memiliki daya makan tumbuh dan berkembang. *Al-nafs al-hayawaniyyat* (jiwa sensitif) memiliki daya bergerak, daya tangkap dan daya khayal. *Al-nafs al-insaniyyat* (jiwa manusia) memiliki daya akal praktis (*al-‘amilat*) dan daya akal teoritis (*al-‘alimat*). Oleh karena itu perbuatan lahir harus dilihat dari motif dan tujuan melakukannya.

Berdasarkan kitab *Tahdzib Al-Akhlak* Ibnu Miskawaih, setidaknya ada tiga tujuan pendidikan akhlak untuk membentuk karakter. Pertama, mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. Kedua, mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela, derajat yang dikutuk

⁴⁹ Barmawie Umary, *Materia Karakter* (Solo: CV Ramadani, 1967), 22.

oleh Allah SWT. Ketiga, mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (*al-insânal-kâmil*).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, pendidikan agama atau ajaran untuk melaksanakan ibadah seperti salat, merupakan bentuk pendidikan akhlak dan karakter seseorang. Tidak terkecuali mendidik untuk memiliki karakter disiplin. Pendidikan atau pembiasaan melaksanakan salat *sunnah muakkad* seperti salat dhuha yang hukumnya tidaklah diwajibkan, namun sangat dianjurkan oleh Rasulullah tersebut dapat melatih siswa secara perlahan untuk membiasakan diri melakukan hal sunah atau menjalan perintah Rasul. Maka, menjalankannya dengan istiqomah dapat melatih karakter disiplin siswa. Sehingga tujuan akhir berupa penghayatan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari dapat tercapai.